

Aspek Pengetahuan dan Sikap Pemilik Hewan Kesayangan Di Desa Kuaklalo Terhadap Penyakit Rabies

¹⁾Julita Dewitri Merthayasa, ²⁾Jois Moriani Jacob, ³⁾Novianti Neliyani Toelle, ⁴⁾Devi Y. J. A. Moenek

^{1,2,3,4)}Politeknik Pertanian Negeri Kupang, Indonesia

Email: julitamerthayasa@gmail.com, jois.jacob@staff.politanikoe.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Rabies Anjing Penyuluhan Pengetahuan Sikap	Aspek pengetahuan yang rendah terhadap penyakit rabies dan Aspek sikap yang kurang dalam penanganan hewan kesayangan penular penyakit rabies merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap penularan penyakit rabies. Salah satu upaya penting dalam meningkatkan aspek pengetahuan dan aspek sikap pemilik hewan kesayangan terutama anjing sebagai salah satu HPR (Hewan Penular rabies) di Desa Kuaklalo adalah dilakukan penyuluhan tentang penyakit rabies, cara pencegahan dan penanganannya. Metode penyuluhan dilakukan secara langsung (tatap muka/face to face) dengan pemilik hewan kesayangan terutama anjing berjumlah 20 orang sebagai peserta. Kuis untuk mengukur aspek pengetahuan sebanyak 10 pertanyaan dan sikap sebanyak 5 pertanyaan sebelum dan sesudah penyuluhan juga disiapkan. Penyuluhan yang dilakukan didapatkan hasil yaitu, terjadi peningkatan aspek pengetahuan dari 20 peserta tentang penyakit rabies (41,5% menjadi 95,5%) dan peningkatan aspek sikap terkait penyakit rabies (79% menjadi 98%) sebelum dan sesudah penyuluhan. Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan dengan target pemilik hewan kesayangan di Desa Kuaklalo sebagai peserta ini sangat dirasakan manfaatnya. Peserta sangat aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan juga antusias dalam bertanya dan berdiskusi tentang penyakit rabies terutama pencegahan dengan dilakukannya vaksinasi dan penanganan apabila hewan kesayangan terutama anjing sebagai HPR terinfeksi penyakit rabies.
Keywords: Rabies Dog Counseling Education Attitude	ABSTRACT Aspects of low knowledge regarding rabies and aspects of attitudes that are lacking in handling pets that transmit rabies are one of the factors that greatly influence the transmission of rabies. One of the important efforts to improve the knowledge and attitude aspects of pet owners, especially dogs as one of the HPR (rabies-infecting animals) in Kuaklalo Village, is to provide education about rabies, how to prevent and treat it. The counseling method was carried out directly (face to face) with 20 pet owners, especially dogs, as participants. A questionnaire to measure aspects of knowledge with 10 questions and attitude with 5 questions before and after counseling was also prepared. The results of the counseling carried out were that there was an increase in the knowledge aspect of the 20 participants regarding rabies (41.5% to 95.5%) and an increase in the attitude aspect regarding rabies (79% to 98%) before and after the education. The outreach activities carried out targeting pet owners in Kuaklalo Village as participants were very beneficial. Participants were very active in taking part in outreach activities and were also enthusiastic in asking questions and discussing about rabies, especially prevention by carrying out vaccinations and handling if pets, especially dogs as rabies transmitting animals, were infected with rabies.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat 2023 Program Studi Kesehatan Hewan Jurusan Peternakan Politeknik Pertanian di desa Kuaklalo, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur dilaksanakan dengan Tema Pelayanan Kesehatan hewan pada ternak dan hewan kesayangan, dikelompokkan tani Pioner, Melati, Eninome, tetus dan orang muda. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh tim

pengabdian adalah penyuluhan mengenai penyakit rabies pada hewan kesayangan terutama anjing yang banyak dipelihara oleh masyarakat Desa Kuaklalo.

Penyakit rabies dikenal juga sebagai penyakit zoonosis (dapat menular dari hewan ke manusia) dan disebabkan oleh infeksi virus genus *Lyssavirus* dalam famili *Rhabdoviridae*. Penyakit rabies memiliki tingkat mortalitas yang tinggi setelah timbulnya gejala klinik. Pada manusia, kasus penyebaran dan juga kematian akibat rabies 99% disebabkan oleh gigitan hewan kesayangan yaitu anjing yang telah terinfeksi virus rabies (Nurjumaatun et al., 2022). Sampai saat ini penyakit rabies masih merupakan masalah kesehatan yang menjadi perhatian serius di dunia termasuk Indonesia, karena menyebabkan kematian hingga 100% setelah timbul gejala klinis. Awal mula kejadian rabies di Propinsi Nusa Tenggara Timur yaitu, pada bulan September 1997 dilaporkan masuknya 3 ekor anjing dari Sulawesi yang saat itu merupakan daerah endemis rabies, dimana pada tahun yang sama di Larantuka, ibu kota kabupaten Flores Timur terjadi kasus rabies pertama kali dari kasus gigitan anjing yang setelah sampel kepala anjing dikirim dinyatakan positif rabies oleh Balai Besar Veteriner Maros. Penyakit rabies sudah menyebar keseluruh kabupaten di pulau Flores Setelah 3 (tiga) tahun dari kasus pertama yang dilaporkan positif (Mau et al., 2011).

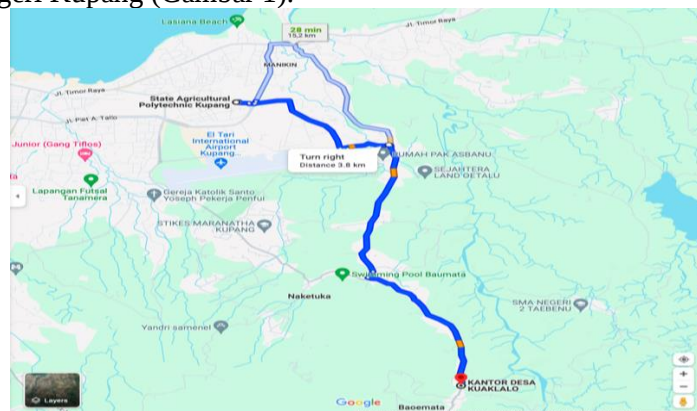
Penyakit rabies merupakan penyakit baru di Pulau Timor yang menyebabkan keresahan bagi pemilik hewan kesayangan terutama anjing dan kucing yang merupakan Hewan Penular Rabies (HPR). Pulau Timor terutama Kabupaten Kupang sudah banyak masyarakat yang memiliki gaya hidup memelihara hewan kesayangan seperti anjing dan kucing sebagai penjaga maupun teman bermain (Tabali et al., 2019).

Hasil Penelitian (Sopi & Mau, 2016), menunjukkan bahwa aspek pengetahuan responden dinilai cukup baik terhadap cara penularan, pencegahan dan gejala klinis khas rabies akan tetapi masih kurangnya aspek sikap dari pemilik hewan kesayangan sebagai HPR yang ditunjukkan dengan tidak melakukan pemeriksaan anjing apabila menggigit dan tidak mau melakukan vaksinasi secara rutin. Perlu dilakukan KIE di masyarakat tentang cara pencegahan, penanggulangan dan penanganan setelah digigit anjing terduga rabies untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat. Peserta penyuluhan yang merupakan warga Desa Kuaklalo Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur berjumlah 20 orang, masing-masing memiliki anjing sebagai hewan peliharaan/ hewan kesayangan dirumahnya.

Tujuan dilakukannya pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan aspek pengetahuan dan aspek sikap pemilik hewan kesayangan di Desa Kuaklalo sehingga masyarakat lebih siap dalam menghadapi penyakit rabies yang saat ini telah masuk ke pulau Timor. Pada pengabdian ini juga dilakukannya pelayanan kesehatan berupa pemberian vitamin untuk hewan kesayangan.

II. MASALAH

Kasus rabies di Pulau Timor yang pertama kali muncul dan dilaporkan terjadi di sDesa Fenun, Kecamatan Amanatun Selatan kabupaten Timor tengah Selatan (TTS) pada bulan Mei 2023 selain menjadi ancaman bagi hewan kesayangan (terutama yang merupakan hewan penular rabies seperti anjing dan kucing) juga merupakan ancaman bagi manusia karena merupakan penyakit zoonosis dan memiliki tingkat mortalitas mencapai 100%. Kurangnya pengetahuan dan sikap masyarakat Desa Kuaklalo dalam menghadapi Penyakit rabies menjadi permasalahan yang perlu ditanggulangi. Lokasi pengabdian yaitu di Desa Kuaklalo yang berjarak 12,5km dari Politeknik Pertanian Negeri Kupang (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Pengabdian di Desa Kuaklalo (Sumber : Google Maps)

III. METODE

Pelaksanaan pengabdian di Desa Kuaklalo dilakukan dalam dua kegiatan yaitu penyuluhan pada peternak dan pemilik anjing serta pelayanan kesehatan hewan melalui pemberian vitamin dan mineral pada ternak dan hewan kesayangan. Metode penyuluhan dilakukan secara langsung (*tatap muka/face to face communication*) dan pembagian serta pengisian kuisioner sebelum dan sesudah penyuluhan merupakan metode yang efektif dipakai saat penyuluhan.

Penyuluhan dilakukan pada hari sabtu tanggal 29 Juli 2023 sebagai bagian dari kegiatan Ipteks bagi Masyarakat di Desa Kuaklalo. Kegiatan penyuluhan diikuti oleh 20 orang peserta dari desa Kuaklalo yang memelihara anjing sebagai hewan kesayangan di rumah. Kegiatan pengabdian berupa penyuluhan ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Sebelum penyuluhan, 20 peserta yang memiliki hewan peliharaan berupa anjing sebagai hewan kesayangan diberikan kuisioner aspek pengetahuan dan sikap terhadap penyakit rabies sebagai pretest.
2. Penyuluhan mengenai penyakit rabies dilakukan secara *face to face* dan dilakukan diskusi dan tanya jawab antara peserta dan pemateri
3. Setelah penyuluhan, 20 peserta Kembali diberikan kuisioner aspek pengetahuan dan sikap terhadap penyakit rabies sebagai posttest

Aspek pengetahuan dan aspek sikap awal peserta penyuluhan mengenai penyakit rabies akan diukur dengan dilakukannya pretest sebelum penyuluhan dilaksanakan. Selanjutnya setelah penyuluhan maka dilakukan posttest ntuk mengetahui peningkatan aspek pengetahuan dan aspek sikap 20 peserta mengenai penyakit rabies. Pertanyaan pretest dan posttest yang diberikan berupa kuisioner terdiri dari 15 pertanyaan yang mencakup: 10 pertanyaan terkait aspek pengetahuann penyakit rabies (Penyebab, Penularan, pengobatan, pencegahan, pemberantasan dan tata laksana vaksinasi) dan 5 pertanyaan terkait aspek sikap pemilik hewan kesayangan terkait penyakit rabies (bersedia bekerja sama dengan pihak terkait dalam penanganan penyakit rabies).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan terkait penyakit rabies mendapat respon yang baik dari 20 peserta yang merupakan masyarakat sekitar di Desa Kuaklalo, ditandai dengan keaktifan juga antusiasme peserta saat dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab (Gambar 2).



Gambar 2. Penyuluhan secara tatap muka langsung serta pengisian kuisioner sebelum dan sesudah penyuluhan oleh pemilik hewan kesayangan (Sumber : Dok. Pribadi)

Penyuluhan dilaksanakan oleh tim pelaksana pengabdian. Hasil pretest kuisioner aspek pengetahuan mengenai penyakit rabies sebelum penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan hasil jawaban pada kuisioner terkait penyakit rabies, 30% peserta mengetahui bahwa virus adalah penyebab penyakit rabies, 40% peserta mengetahui hewan penular rabies lainnya selain anjing, 75% peserta mengetahui bahwa rabies adalah penyakit zoonosis yang dapat menular dari hewan ke manusia, 50% peserta mengetahui gejala khas rabies yaitu agresif dan hipersalivasi (air liur berlebihan), sebanyak 10 orang atau 50 % peserta juga mengetahui bahwa rabies dapat menyebabkan kematian, 80% Peserta mengetahui cara penularan rabies melalui gigitan

anjing positif rabies, sebanyak 25% peserta mengetahui cara pengobatan dan pencegahan, serta 20% peserta mengetahui pemberantasan dan tata laksana vaksinasi rabies.

Table 1. Aspek Pengetahuan Peserta Penyuluhan tentang Penyakit Rabies Sebelum Penyuluhan

Pengetahuan	Benar	Salah	Tidak tahu
Penyebab Rabies (Virus/Bakteri/Parasit/Jamur)	6 Orang (30%)	10 Orang (50%)	4 Orang (20%)
Hewan Penular Rabies (Selain Anjing)	8 Orang (40%)	4 Orang (20%)	8 Orang (40%)
Rabies Merupakan Zoonosis (Menular ke manusia)	15 Orang (75%)	2 Orang (10%)	3 Orang (15%)
Gejala Khas Rabies	10 Orang (50%)	4 Orang (20%)	6 Orang (30%)
Rabies Menyebabkan kematian	10 Orang (50%)	2 Orang (10%)	8 Orang (40%)
Penularan Rabies	16 Orang (80%)	0	4 Orang (20%)
Pengobatan Rabies	5 Orang (25%)	4 Orang (20%)	11 Orang (55%)
Pencegahan Rabies	5 orang (25%)	0	15 Orang (75%)
Pemberantasan Rabies	4 Orang (20%)	0	16 Orang (80%)
Tata laksana Vaksinasi Rabies	4 Orang (20%)	3 Orang (10%)	13 Orang (70%)
Rata-Rata (%)	41 %	14%	44,5%

Hasil pretest Kuisioner Aspek sikap mengenai penyakit rabies sebelum penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 2. Pada aspek sikap, hasil jawaban dari 5 pertanyaan dalam kuisioner yaitu sebanyak 70% peserta bersedia tidak melepas liarkan hewan kesayangan peliharaan mereka, 90% peserta bersedia memberikan vitamin dan pengobatan pada hewan kesayangan mereka jika diperlukan, hanya 50% peserta yang bersedia memvaksin anjing peliharaan mereka karena takut akan efek samping dari vaksinasi rabies, selanjutnya sebanyak 95% peserta bersedia berkoordinasi dengan Dokter Hewan Dinas/Petugas kesehatan hewan apabila menemukan tanda-tanda rabies. Hasil pertanyaan terakhir kuisioner aspek sikap dari pemilik hewan kesayangan(anjing) sebagai hewan peliharaan yaitu sebanyak 90% peserta bersedia dilakukan pengambilan sampel untuk pemeriksaan laboratorium apabila hewan kesayangan menunjukkan tanda-tanda rabies. Vaksinasi massal perlu dilakukan secara teratur, misalnya, sedikitnya dua kali setahun. Bila vaksinasi massal dilakukan lebih sering, maka kesempatan membawa anjing peliharaan ke tempat vaksinasi massal lebih besar, meskipun pemilik kehilangan kesempatan pertama, misalnya (Wijaya et al., 2023).

Tabel 2. Aspek Sikap Peserta Penyuluhan tentang Penyakit Rabies Sebelum Penyuluhan

Sikap	Bersedia	Tidak Bersedia
Tidak Melepas liarkan Hewan Kesayangan	14 Orang (70%)	6 Orang (30%)
Memberikan Vitamin dan pengobatan pada Hewan Kesayangan jika diperlukan	18 Orang (90%)	2 orang (10%)
Bersedia memvaksin Hewan kesayangan	10 Orang (50%)	10 Orang (50%)
Berkoordinasi dengan Dokter Hewan Dinas/Petugas Kesehatan Hewan apabila menemukan tanda-tanda Rabies	19 orang (95%)	1 Orang (5%)
Bersedia dilakukan pengambilan sampel untuk pemeriksaan laboratorium apabila hewan kesayangan menunjukkan tanda-tanda Rabies	18 Orang (90%)	2 orang (10%)
Rata-rata (%)	79%	21%

Dalam penyuluhan, penyampaian materi lebih ditekankan mengenai Penyebab, Penularan, pengobatan, pencegahan, pemberantasan dan tata laksana vaksinasi pada penyakit rabies. Selain itu juga disampaikan bahwa penyakit rabies menular (zoonosis) kepada manusia lewat gigitan attau jilatan pada luka terbuka oleh hewan positif karena air liurnya mengandung virus dan jika sudah terinfeksi dapat menyebabkan kematian, namun Penyakit rabies dapat dicegah dengan dilakukannya vaksinasi pada HPR dan vaksin VAR (Vaksin Anti Rabies) dan SAR (Serum Anti Rabies) pada pasien korban gigitan HPR tergantung letak luka gigitan (Ambarwaty et al., 2023). Oleh karena itu, disarankan agar peserta penyuluhan yang juga sebagai pemilik anjing sebagai hewan kesayangan dan merupakan salah satu hewan penular rabies yang paling sering

menularkan ke manusia lewat gigitan agar mengikuti program vaksinasi oleh dinas terkait dan juga melakukan tindakan pencegahan dengan tidak melepas liarkan Anjing yang merupakan peliharaannya (diikat atau dikandangkan) (Nindra Clarissa & Gunawan, 2023).

Tabel 3. Aspek Pengetahuan Peserta Penyuluhan tentang Penyakit Rabies Setelah Penyuluhan

Pengetahuan	Benar	Salah	Tidak tahu
Penyebab Rabies (Virus/Bakteri/Parasit/Jamur)	20 Orang (100%)	0	0
Hewan Penular Rabies (Selain Anjing)	18 Orang (90%)	0	2 Orang (10%)
Rabies Merupakan Zoonosis (Menular ke manusia)	20 Orang (100%)	0	0
Gejala Khas Rabies	19 Orang (95%)	1 Orang (20%)	0
Rabies Menyebabkan kematian	20 Orang (100%)	0	0
Penularan Rabies	20 Orang (100%)	0	0
Pengobatan Rabies	17 Orang (85%)	1 Orang (5%)	2 Orang (10%)
Pencegahan Rabies	20 Orang (100%)	0	0
Pemberantasan Rabies	18 Orang (90%)	0	2 Orang (10%)
Tata laksana Vaksinasi Rabies	19 Orang (95%)	0	1 Orang (5%)
Rata-rata (%)	95,5%	2,5%	3,5%

Hasil penyuluhan yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan aspek pengetahuan dari 20 peserta terkait penyakit rabies, seperti yang terlihat pada Tabel 3. Dengan peningkatan aspek pengetahuan ini, diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan peserta terkait penyakit rabies dan menghindari kerugian akibat penyakit rabies. Selain itu juga, pengetahuan terkait Penyebab, Penularan, pengobatan, pencegahan, pemberantasan dan tata laksana vaksinasi Rabies. Menurut Dilago, (2019) salah satu faktor penting yang berpengaruh dalam tindakan pencegahan rabies adalah melalui penyuluhan mengenai aspek pengetahuan, dimana kebanyakan masyarakat masih berpengetahuan kurang mengenai cara pencegahan rabies. Perlunya pemberian informasi yang lebih gencar oleh pihak terkait melalui kegiatan penyuluhan sehingga diharapkan kegiatan tersebut dapat meningkatkan pencegahan dan pengendalian penyakit rabies dimasyarakat (Syahfitri, 2023).

Tabel 4. Aspek Sikap Peserta Penyuluhan tentang Penyakit Rabies Setelah Penyuluhan

Sikap	Bersedia	Tidak Bersedia
Tidak Melepas liarkan Hewan Kesayangan	18 Orang (90%)	2 Orang (10%)
Memberikan Vitamin dan pengobatan pada Hewan Kesayangan jika diperlukan	20 Orang (100%)	0
Bersedia memvaksin Hewan kesayangan	20 Orang (100%)	0
Berkoordinasi dengan Dokter Hewan	20 orang (100%)	0
Dinas/Petugas Kesehatan Hewan apabila menemukan tanda-tanda Rabies		
Bersedia dilakukan pengambilan sampel untuk pemeriksaan laboratorium apabila hewan kesayangan menunjukkan tanda-tanda Rabies	20 Orang (100%)	0
Rata-rata (%)	98%	2%

Hasil penyuluhan yang dilakukan terhadap 20 orang peserta menunjukkan adanya peningkatan aspek sikap sebesar 19%. Sebelum penyuluhan nilai presentase rata-rata yaitu sebesar 79% dan setelah dilakukan penyuluhan naik menjadi 98%, seperti yang terlihat pada Tabel 3. Hasil ini selaras dengan penelitian Pande A. N. K. P. et al., (2022) dengan adanya peningkatan aspek sikap ini, maka upaya pencegahan dapat meningkat terutama dari aspek sikap terkait tindakan apa yang harus dilakukan dalam penanganan dan pencegahan penyakit rabies sehingga dapat menghindari kerugian akibat penyakit rabies. Kerugian ekonomi yang dialami apabila pemerintah melakukan eliminasi anjing sebagai HPR yaitu sebesar Rp 5,3 (lima koma tiga) milyar dengan rata-rata realisasi eliminasi 35.000 ekor per tahun. Adapun untuk vaksinasi dan eliminasi periode 1998-2007 total biaya diperkirakan sebesar Rp 122,3 (seratus dua puluh dua koma tiga) milyar. Sehingga jika di total kerugian ekonomi akibat rabies di Propivinsi Nusa Tenggara Timur periode 1998-2007 yaitu sebesar Rp 142 (seratus empat puluh dua) milyar atau Rp 14,29 (empat belas koma dua puluh Sembilan) milyar per tahun.

Dengan mengoptimalkan program pengendalian dan pemberantasan rabies pada HPR dan juga optimalisasi vaksinasi massal dengan cakupan minimal 70% total HPR diyakini dapat mengurangi penularan rabies antara HPR dan manusia serta kerugian ekonomi ini dapat diminimalisir (Wera et al., 2012).

Hasil pretes dan posttes diatas mengenai aspek pengetahuan dan aspek sikap terkait penyakit rabies menunjukan adanya peningkatan, hal ini selaras dengan hasil dari penelitian Devira et al., (2023) di Jawa Barat, menunjukkan bahwa sebagian besar responden (43,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, tingkat sikap yang positif (89,8%) dan tingkat praktik yang baik (84,3%). Hal ini membuktikan bahwa Sebagian besar masyarakat Indonesia kurang pengetahuan akan penyakit rabies namun memiliki sikap positif yang kooperatif dalam menangani penyakit rabies. Sejalan dengan hasil penelitian (Abidin & Budi, 2020) yaitu aspek pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi aspek sikap yang baik pula yaitu, meningkatkan upaya pencegahan terhadap penyakit rabies. Adapun aspek sikap yang baik namun kurangnya aspek pengetahuan dapat menjadi masalah dalam masyarakat oleh karena itu perlunya dilakukan penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyakit rabies. Selanjutnya penelitian Walo et al., (2021), juga membuktikan semakin tinggi pemahaman seseorang maka semakin meningkat pula upaya pengendalian rabies pada masyarakat. sehingga bisa di simpulkan bahwa dua aspek tersebut memiliki keterkaitan positif. Namun dalam pengendalian rabies pelayanan kesehatan yang telah disediakan tidak dipergunakan dengan baik dan optimal sehingga menyebabkan pemerintah mengalami kesulitan dalam upaya menekan angka kejadian rabies.

Menurut Umbu Deta et al., (2023), ada tiga acara yang dapat dilakukan dalam pengendalian dan pencegahan penyakit rabies yaitu pendidikan, vaksinasi dan eliminasi. Proses vaksinasi pada anjing sebagai HPR (Hewan Pembawa Rabies) sementara dilakukan oleh pihak dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan, yang mendapat bantuan dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Sosialisasi atau KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) yang dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat, sehingga proses vaksinasi rabies dapat berjalan dengan baik (Pancar et al., 2023). Selain itu, diharapkan segala elemen masyarakat menggerakkan hatinya untuk berjuang bersama dalam mengurangi penyakit rabies. Selain 3 cara diatas, perlu dilakukan pendekatan *one health* yang terintegrasi dan juga pelaksanaan kegiatan yang dapat berkolaborasi dalam manajemen kasus gigitan terpadu, manajemen hewan penular rabies, faktor-faktor social-budaya- ekologi lingkungan dan juga dilakukannya surveilan epidemiologi (Ningsih et al., n.d.). Setiap kelompok pemangku kepentingan harus berperan dalam program pengendalian penyakit rabies sehingga dapat terlaksana dengan baik tanpa mengurangi kesenjangan diantara pemangku kepentingan (Subrata et al., 2020).

V. KESIMPULAN

Hasil Pengabdian pada masyarakat ini menyimpulkan bahwa kegiatan edukasi melalui penyuluhan sebagai upaya pencegahan penyakit rabies yang dilaksanakan di Desa Kuaklalo melalui pengabdian Prodi Kesehatan Hewan berjalan dengan baik ditandai dengan antusias peserta yaitu warga pemilik anjing dan peternak dalam mengikuti kegiatan pengabdian ini. Selain itu, juga ditandai dengan peningkatan pemahaman dan pengetahuan peternak terkait rabies dimana ditunjukkan dengan perubahan nilai kuisioner peternak yang meningkat dari sebelum dan sesudah penyuluhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan pada Tim Pengabdian Program Studi Kesehatan Hewan dan juga Direktur serta kepala P3M Politeknik Pertanian Negeri Kupang atas kepercayaannya memberikan dana pengabdian yang bersumber dari dana PNPB Politani Negeri Kupang Tahun 2023 kepada penulis dan tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A., & Budi, A. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dengan tema "Kesehatan Modern dan Tradisional."*
- Ambarwaty, M., B. Nara, M., Theodorus, D., & Ambarsarie, R. (2023). Manajemen Infeksi Rabies Berisiko Tinggi: Studi Kasus Tanpa Serum Anti-Rabies. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan : Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 10(3), 293–300. <https://doi.org/10.32539/Jkk.V10i3.21898>
- Devira, D., T., & Mariani, H. (2023). Knowledge, Attitude, and Practice of Dog Owners on Rabies In The Province of West Java. *Jurnal Sain Veteriner*, 41(2), 144. <https://doi.org/10.22146/jsv.80495>

- Dilago, Z. (2019). Penyuluhan dan Pelaksanaan Vaksinasi Rabies di Desa Tagalaya Kecamatan Tobelo Zakarias Dilago. *Darma Bakti Teuku Umar*, 1(1).
- Mau, F., Desato, Y., Loka, S., P2, L., & Waikabubak, B. (N.D.). A Description Of A Rabies And Effort Controlling In District Ngada Province East Nusa Tenggara (Ntt).
- Nindra Clarissa, A. G., & Gunawan, S. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Denpasar Bali Mengenai Pencegahan dan Tatalaksana Rabies. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(5), 3625–3631. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i5.11914>
- Ningsih, R., Rizal, M., Hasby, Y., Febsi, D., & Surani, Y. (N.D.). Edukasi Pencegahan Dan Pengendalian Rabies Di Desa Sukawana, Kecamatan Curug, Kota Serang. <https://doi.org/10.31604/jpm.v6i8.2936-2940>
- Nurjumaatun, N., Pribadi, E. S., & Poetri, O. N. (2022). Berisiko Tinggi Titik Masuk Hewan Pembawa Rabies di Kabupaten Sumbawa dan Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Veteriner*, 23(3), 380–390. <https://doi.org/10.19087/jveteriner.2022.23.3.380>
- Pancar, F. M., Libriani, R., Yaddi, Y., Prasanjaya, P. N., Dhian, P., Qurniawati, Q., Rifqiyah, N., Apriliani, A., & Aprilia, T. (2023). Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Vaksinasi Rabies Hewan Kesayangan pada Hari Rabies Sedunia di Kota Kendari Menuju Indonesia Bebas Penyakit Rabies 2030. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(3), 845–850. <https://doi.org/10.54082/jamsi.757>
- Pande Ayu Naya Kasih Permatananda, Putu Nita Cahyawati, Anak Agung Sri Agung Aryastuti, & Asri Lestari. (2022). Upaya Pencegahan Rabies di Desa Taman, Bali. *Abdisoshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 357–363. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i3.985>
- Sopi, I. I. P. B., & Mau, F. (2016). Pengetahuan sikap dan perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan kejadian rabies di Kabupaten Flores Timur, Sikka, Manggarai dan Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 1(1). <https://doi.org/10.22435/jhecdis.v1i1.4801.1-7>
- Subrata, M., Purnama, S. G., Utami, A., Karang Agustina, K., & Swacita, I. (N.D.). Role Of Stakeholder In Rabies Control With Integrated One Health Approach In Bali. In *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI* (Vol. 09).
- Syahfitri, R. I. (2023). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Pencegahan Penyakit Rabies. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 48–53. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v2i1.310>
- Tabali, Z. I., Susetya, H., & Nugroho, W. S. (n.d.). *Penilaian Risiko Masuknya Virus Rabies Ke Timor Barat*.
- Umbu Deta, H., Tangkonda, E., Gelolodo, M. A., & Loe, F. R. (2023). Sosialisasi Rabies Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Di Desa Kualin Dan Desa Oni, Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 8(2), 11–15.
- Walo, I. S., Pajung, C. B., Mautang, T., Program,), Ilmu, S., & Masyarakat, K. (2021). Hubungan Pengetahuan Bahaya Rabies Dengan Sikap Pencegahan Pada Masyarakat Pemelihara Anjing Di Perumahan Gowapi Manembo-Nembo. 03(01), 58–63.
- Wera, E., Geong, M., Urias, M., & Sanam, E. (N.D.). Kerugian Ekonomi Akibat Penyakit Rabies Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Economical Losses Of Rabies Disease In East Nusa Tenggara Province).
- Wijaya, M. I., Giri, M. K. W., & Hendrayana, M. A. (2023). Tantangan Pencegahan Rabies Melalui Vaksinasi Hewan Penular Rabies (HPR) di Daerah Pariwisata Sanur, Bali. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(02), 103–116. <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i02.2035>